

Sosialisasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Desa Selaselilau Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu

Istika Seftiah Ningsih¹, Yusuf Hidayat², Yuli Apriati³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email: istikaseftiahningsih@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui proses belajar tentang program kampung keluarga berencana (2) mengetahui tanggapan masyarakat setelah terpilih menjadi kampung KB. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, adapun informan dalam penelitian ini adalah bapak Yanto, ibu Seni, ibu Darti, ibu Yarni, ibu Siti, ibu Ainun, serta ibu Misti yang merupakan staf dari BKKBN Pemprov Kal-Sel. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menggunakan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses belajar masyarakat tentang program kampung KB di desa Selaselilau yang pertama, melalui proses pengenalan program kampung KB yakni penyuluhan biasa disebut sosialisasi yang dilakukan secara langsung oleh pihak dinas KB Kabupaten Tanah Bumbu dan petugas penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) desa Selaselilau. Kedua, proses pelatihan yang ditunjukkan untuk para pengurus Pokja kampung KB. Para pengurus pokja mengikuti pelatihan mengenai kampung KB, untuk selanjutnya disampaikan lagi kepada masyarakat sesuai dengan bidang masing-masing. (2) Tanggapan atau respon masyarakat desa Selaselilau terkait program kampung KB, yang pertama respon mengenai keterlibatan dalam kegiatan kampung KB. Yang kedua, respon masyarakat setelah menjadi Kampung KB, tentu membuat masyarakat merasa senang dan berterimakasih. Karena setelah dijadikannya kampung KB, desa Selaselilau tentu mengalami kemajuan atau perubahan.

Kata Kunci: Kampung KB, Selaselilau, Sosialisasi

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga bisa dikatakan juga bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi (Nur et al. 2021).

Berdasarkan Proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 133,17 juta jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 131,88 juta jiwa. Hal tersebut membuat Indonesia menempati posisi 4 dengan penduduk terbanyak didunia setelah China, India dan Amerika.

Kepadatan penduduk yang terjadi tentu saja menjadi suatu masalah bagi negara Indonesia yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, sehingga banyak upaya yang dipilih atau diprogramkan oleh pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut. Pembangunan selama ini, dan dimasa yang akan datang dilaksanakan demi masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera,

sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang terpenting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Menurut Sajogyo (1986: 135-141) pelaksanaan pembangunan desa meliputi berbagai sektor dan program yang dilaksanakan oleh aparat departemen, pemerintah daerah, dan masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan perlu adanya koordinasi yang sebaik-baiknya, dari tingkat pusat sebagai perumus kebijakan umum, ditingkat provinsi sebagai perumus kebijakan pelaksanaan, sampai pada kecamatan dan desa sebagai tempat pelaksanaan pembangunan, agar keseluruhan program tersebut dapat saling kait mengait, serta saling menunjang, sehingga dengan demikian dapat dicapai manfaat yang sebesar-besarnya dari berbagai kegiatan pembangunan yang ada di desa-desa (Apriati, Alfisyah, and Azkia 2020).

Kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dari kreasi yang lahir dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat mutlak perlu, sesuai dengan hakekat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat

itu sendiri, dari dan untuk masyarakat dengan pengarahan, bimbingan, pembinaan, bantuan, dan pengawasan dari pemerintah, salah satunya adalah perlu dilaksanakannya sosialisasi kepada masyarakat (Widaty 2020). Menurut Soekanto (2013: 65) Sosialisasi adalah proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

Bentuk program yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat untuk pembangunan desa salah satunya adalah Program Kampung KB. Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat rukun warga (RW), dusun atau setara, yang memiliki kriteria tertentu, dimana terdapat keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis. Kampung KB direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh dan untuk masyarakat. Pemerintah, pemerintah daerah, lembaga non pemerintah dan swasta berperan dalam fasilitasi, pendampingan dan pembinaan (BKKBN, 2015: 3-4). Tujuan umum dari program Kampung

KB ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

Pemerintah melalui BKKBN mencanangkan program kampung keluarga berencana (KB) sebagai upaya pembangunan sosial dalam rangka untuk mensejahterakan rakyatnya. Di Kabupaten Tanah Bumbu pada Tahun 2017, jumlah desa yang terpilih Sebagai kampung KB sebanyak 9 desa, dimana salah satunya adalah desa Selaselilau yang berada di wilayah Kecamatan Karang Bintang. Desa Selaselilau merupakan desa dengan memiliki tanah yang luas namun memiliki penduduk yang sedikit dan berada pada wilayah yang terpencil. Selain itu, jika dibandingkan dengan desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Karang Bintang lainnya, desa Selaselilaulah yang tergolong desa yang mulai berkembang. Program pencanangan kampung KB di desa Selaselilau dilakukan pada tanggal 07 September 2017 dan kemudian diresmikan pada tanggal 27 September 2017. Banyak

masyarakat yang beranggapan bahwa Program kampung KB berkaitan dengan jumlah anak seperti slogan KB “2 anak cukup”. Namun, program kampung KB ini merupakan program bagaimana keluarga maupun masyarakat dalam membangun kesejahteraan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Agar terciptanya pemahaman masyarakat mengenai program Kampung KB, maka perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini yakni masyarakat desa Selaselilau. Sumber data menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan masyarakat desa yang diteliti adalah penduduk atau masyarakat yang menetap di desa Selaselilau dalam kurun waktu lebih dari 5 tahun, masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan program kampung KB, masyarakat yang ikut andil dalam kepengurusan kampung KB. Jumlah informan ada 7 orang yakni bapak Yanto, ibu Seni, ibu Darti, ibu Misti, ibu Ainun, ibu Yarni, dan ibu Siti Zainah. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik analisi data, terdapat tiga langkah yakni, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kemudian, dalam pengujian keabsahan data ada tiga tahap yaitu, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekukan, dan triangulasi. Baik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

III. Hasil Dan Pembahasan

BKKBN memiliki program pemerintahan yakni pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Fungsi dari BKKBN itu sendiri yakni pembinaan, pembimbingan, dan fasilitasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana (BKKBN, 2017: 3). Adapun program pembangunan desa meliputi berbagai bidang yakni bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, transportasi, infrastruktur, agama dan lain-lain. Dalam hal ini kampung keluarga berencana bagian dari wadah yang digunakan untuk memadukan program BKKBN dengan program desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat.

Ada syarat wajib yang diperhatikan dalam membentuk

program keluarga berencana, di antaranya yakni data penduduk harus akurat, dan adanya dukungan dari pemerintah serta adanya partisipasi dari masyarakat sekitar.. Dalam penetapan pembentukan program kampung KB ada dua kriteria utama yang harus dipenuhi. Pertama, adalah pencapaian KB rendah, artinya jumlah peserta KB rendah. Kedua, wilayah yang memiliki jumlah Pra Keluarga Sejahtera atau jumlah keluarga miskin cukup tinggi (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Integrasi kampung KB Tahun 2016).

Pada tahun 2017 desa Selaselilau yang berada di Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu mendapat gelar atau predikat sebagai “Kampung Keluarga Berencana (KB)” oleh BKKBN. Program ini diresmikan pada tanggal 27 september 2017 oleh wakil bupati bapak Sedian Noor.

Kampung KB sendiri merupakan program dari pemerintah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam menjalankan sebuah program kampung KB, petugas penyuluh lapangan (PLKB) dibantu

oleh beberapa warga yang tergabung dalam kelompok kerja (POKJA) kampung KB. Pokja-pokja kampung KB ikut bertanggung jawab dalam tiap-tiap proses menjalankan program guna memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Dalam proses pembentukannya, suatu wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi kampung KB perlu memperhatikan persyaratan wajib yang harus dipenuhi, yaitu tersedianya data kependudukan yang akurat, dukungan dan komitmen dukungan pemerintah daerah, dan partisipasi masyarakat yang berpartisipasi aktif. Dalam penetapan pembentukan program kampung KB ada dua kriteria utama yang harus dipenuhi. Pertama, adalah pencapaian KB rendah, artinya jumlah peserta KB dibawah rata-rata pencapaian tingkat desa/kelurahan dimana kampung tersebut berlokasi. Kedua, wilayah yang memiliki jumlah Pra Keluarga Sejahtera (miskin) diatas rata-rata tingkat desa/kelurahan dimana kampung KB tersebut berada (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Integrasi kampung KB Tahun 2016).

Proses belajar masyarakat tentang program kampung KB di desa Selaselilau

Belajar merupakan proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar (P 2020). Program kampung keluarga berencana ini merupakan program gagasan dari pemerintah pusat untuk masyarakat yang berada pada wilayah desa yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Selain untuk daerah dengan kategori tertinggal, ada juga desa yang disebut kampung KB berdasarkan banyaknya penderita Stanting di daerah tersebut. Untuk desa dengan kategori tertinggal adalah program pada tahun 2017 dan untuk kategori Kesehatan yaitu Stanting pada tahun 2018. Tidak semua desa yang berada di Kabupaten, Tanah Bumbu lebih tepatnya mendapat gelar sebagai Kampung KB. Hanya beberapa desa yang dipilih, dan tentunya juga berdasarkan kategori sesuai dengan tahun pencaangan program.

Dalam pelaksanaannya, tentunya ada proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat desa Selaselilau tentang Kampung KB. Mengenai proses belajar masyarakat tentang kampung KB tentunya terdapat proses pengenalan. Hal tersebut

dilakukan untuk memberikan pengetahuan ataupun informasi kepada masyarakat terkait seputar program kampung KB. Dalam proses pengenalnya kepada masyarakat, melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan di gedung balai desa setempat. Yang mana sosialisasi dilakukan oleh pihak Dinas KB dan pihak PLKB. Proses sosialisasi tentang kampung KB yang dilakukan oleh pihak Dinas KB bertempat di gedung balai desa dimana warga berkumpul untuk mengikuti proses penyuluhan atau sosialisasi.

Dalam proses penyuluhan membahas mengenai apa maksud dari program kampung KB itu sendiri, kemudian menjelaskan alasan kenapa desa Selaselilau bisa terpilih menjadi kampung KB. Menurut informan, untuk pihak yang melakukan penyuluhan itu sendiri adalah petugas dari dinas terkait setelah itu dilanjutkan oleh petugas penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) desa Selaselilau. Selain menjelaskan mengenai penyuluhan yang dilakukan di gedung balai desa, informan juga menjelaskan sedikit mengenai materi yang diberikan oleh petugas selama proses penyuluhan

untuk memperkenalkan program kampung KB.

Selain di gedung balai desa, proses penyuluhan juga dilakukan di rumah. Artinya, petugas penyuluh lapangan (PLKB) mendatangi rumah warga guna melaksanakan penyuluhan untuk memberikan informasi terkait program kampung KB. Hal ini tentu membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi pengetahuan yang lebih jelas. Setelah adanya penyuluhan program kampung KB di balai desa, ada juga penyuluhan program yang dilakukan di tiap-tiap rumah warga. Namun, penyuluhan yang dilakukan di rumah menjelaskan mengenai maalah KB, masalah posyandu, kemudian menjelaskan masalah keaktifan warga mengenai kegiatan lingkungan seperti yasinan, kerja bakti, dan lain sebagainya yang memang hal tersebut sudah menjadi kegiatan umum bagi warga desa lain.

Proses pembelajaran masyarakat tentang kampung KB di desa Selaselilau dapat dilihat dari dua hal yakni dari pengenalan program kampung KB kepada masyarakat dan juga proses pelatihan. Kemudian terjadilah sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat. Bagaimana cara

mereka untuk mendapatkan informasi, mengelola dan kemudian memberikan arti bagi kampungnya. Proses pengenalan program kampung KB kepada masyarakat desa Selaselilau melalui kegiatan penyuluhan atau biasa disebut dengan istilah sosialisasi, dimana proses sosialisasi dilakukan di balai desa dan dirumah warga. Disana masyarakat diajarkan dengan mengenal maksud dari program kampung KB, dan alasan desa Selaselilau terpilih menjadi kampung KB. sesuai dengan pendapat Setiadi & Kolip (2011: 157) bahwa sosialisasi adalah sebuah kegiatan masyarakat dimana individu belajar dan diajarkan untuk memahirkan diri dalam sebuah peranan sosial.

Suyanto & Narwoko (2004: 76-77) sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, yang kedua adalah pihak yang disosialisasi. Dalam proses mensosialisasikan program kampung KB kepada masyarakat dilakukan oleh pihak petugas lapangan kampung KB (PLKB) sebagai pihak yang mensosialisasi dan warga desa Selaselilau sebagai pihak yang dososialisasi. Petugas PLKB memberikan informasi kepada

masyarakat agar mengikuti kegiatan-kegiatan kampung KB untuk diikuti oleh warga seperti mengikuti gotong royong, posyandu, atau kegiatan rutin desa seperti yasinan tiap minggu, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi dari warga. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Indrawan dalam kamus besar bahasa Indonesia (hal 397) partisipasi adalah berperan serta dalam suatu kegiatan, ikut serta dalam suatu kegiatan.

Menurut Giddens (Setiadi,2020: 69) Proses Sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sosialisasi tidak hanya sekedar memberi tahu tentang suatu hal saja, tetapi ia juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seorang individu maupun publik.

Selain proses penyuluhan, proses pengenalan kampung KB juga dilakukan dengan proses pelatihan. Proses pelatihan yang dimaksud ialah memberikan pembelajaran bagi anggota pengurus kampung KB seperti para kader pokja. Pelatihan ini dilakukan untuk mempermudah memperkenalkan program kampung KB kepada masyarakat. Proses pelatihan juga

merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan atau keterampilan kepada masyarakat. Dimana para pengurus Pokja mendapat pelatihan terkait program kampung KB. Kemudian untuk selanjutnya dapat disampaikan lagi kepada masyarakat. Rombepajung (Thabroni, 2016: 17) karakteristik belajar pada point ke 4 yakni, belajar melibatkan berbagai bentuk pelatihan. Pembelajaran adalah memperoleh suatu pelajaran atau keterampilan, dan pengalaman.

Respon Masyarakat desa Selaselilau tentang Program Kampung KB

Dalam membangun sebuah program bagi masyarakat, tentu didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang mendukung untuk membantu berjalannya program tersebut. Kegiatan-kegiatan yang ada ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas, juga tentunya bagi masyarakat yang berada di wilayah dimana program tersebut dijalankan (Ruswinarsih and P 2021).

Dalam program kampung KB ini tentunya ada beberapa kegiatan yang harus dijalankan dan tentunya ada beberapa kegiatan yang mana pengurus dan wargama masyarakat desa

Selaselilau juga ikut terlibat didalamnya.

Program kegiatan seperti pembangunan, kegiatan lingkungan dan lain-lain. dalam program kampung KB ini tentunya ada beberapa kegiatan yang harus dijalankan. Program kegiatan seperti pembangunan, kegiatan lingkungan dan lain-lain. Dalam temuan dilapangan, bahwa kegiatan-kegiatan program kampung KB terdiri dari kegiatan sektor pembangunan, sektor pariwisata, dan kegiatan yang menjadikan warga desa Selaselilau aktif dalam kegiatan rutin mingguan atau bulanan. Dalam membangun sebuah desa harus mau menghadapi adanya hambatan yang ada. Ini semua tergantung dari bagaimana pendekatan kita terhadap penduduk desa tersebut. Disinal letak pentingnya para kominikator yang membawakan komunikasi pembangunan. Bagaimanakah agar rakyat bisa menyadarkan dirinya sendiri untuk mengambil bagian di dalam prose pembangunan desanya (Pratikto, 1975: 65). Melalui program ini, berharap agar dolaksanakannya program KKBPK dan program pembangunan yang lain dapat berjalan secara baik. Pemilihan kampung pada program ini karena

kampung adalah akar dari terbentuknya desa, dan jika pembangunan kampung mengalami kemajuan, maka berpengaruh pada kemajuan desa. prosesnya begitu hingga sampailah pada kemjuan negara.

Yang pertama, sektor pembangunan dimana desa Selaselilau menjalankan pembangunan jalan aspal dan pembangunan jembatan permanen yang mana merupakan program dari dinas Pekerjaan Umum guna memberikan kenyamanan dan kemudahan masyarakat desa Selaselilau dalam beraktivitas.

Kegiatan pembangunan dapat ditunjukkan oleh masukan (input), yang dikerjakan dalam suatu pelaksanaan kegiatan (process), sehingga menciptakan hasil pembangunan (output). Masyarakat yang menggunakan hasil pembangunan kemudian mendapatkan manfaatnya (outcome) (Agusta & Fujiartanto, 2014: 61).

Sebenarnya kegiatan yang dilakukan oleh kampung KB itu tergantung program kerja apa yang akan atau sedang dijalankan oleh pemerintah kabupaten. Dengan demikian, para pengurus di desa mempersiapkan proposal permohonan terkait program

kerja tersebut. Seperti halnya dinas pekerjaan umum mengadakan program kerja pembangunan jalan aspal yang diperuntukan bagi tiap-tiap desa, itu tentunya pengurus sudah mulai bergerak untuk mempersiapkan proposal. Pembangunan jalan aspal merupakan bentuk kegiatan yang yang di programkan oleh dinas pekerjaan umum untuk desa-desa terpencil. Namun yang menjadi prioritas utama adalah desa yang telah terpilih menjadi kampung KB, desa Selaselilau salah satunya. mengenai pembangunan jalan aspal, tiap-tiap desa yang mengajukan permohonan ke dinas pekerjaan umum diberikan jatah panjangnya jalan yang diaspal sebanyak 700 m sampai 1 km per desa, dimana lokasi yang diaspal hanya jalan poros. Artinya pemerintah sudah menentukan kriteria atau syarat-syarat dalam proses pembangunannya. Kemudian bagi desa yang memang ingin sepanjang jalan poros diaspal sepenuhnya itu harus ada atau menunggu program yang lain atau program baru.

Seperti halnya dengan program kerja pembangunan jembatan, itu juga harus dipersiapkan proposalnya. Untuk desa Selaselilau itu sendiri tiap-tiap proposal yang diajukan akan cepat

mendapat respon dari dinas terkait, karena kampung KB memang menjadi prioritas utama dari setiap kegiatan pembangunan. Jembatan merupakan penghubung antara satu tempat ke tempat lain yang biasanya dipisahkan oleh adanya aliran sungai. Seperti halnya di desa Selaselilau dimana terdapat bangunan jembatan yang menghubungkan antara RT 2 dengan RT 3. Adanya jembatan ini diharapkan dapat mempermudah akses warga dalam kegiatan sehari-hari. Sebelum dibangunnya jembatan permanent, warga desa Selaselilau harus melewati jembatan gantung, dimana jembatan gantung tersebut memang sudah ada sejak lama. Seringnya warga mengeluh dan bertanya mengenai pembangunan jembatan yang baru, informan hanya bisa memberikan pengertian dan penjelasan kepada warga bahwa para pengurus memang sedang berusaha untuk mewujudkan keinginan warga. Informan menjelaskan bahwa sekitar kurang lebih 2,5 tahun waktu yang dibutuhkan untuk membangun jembatan permanen tersebut, dalam proses pembangunannya tentu terdapat kendala seperti kekurangan dana namun, setelah adanya program kampung KB hal tersebut dapat diatasi,

dan kini para warga sudah bisa melewati jembatan yang telah dibangun.

Yang kedua, sektor pariwisata dimana di desa Selaselilau terdapat tempat wisata yang bernama Goa Batu basuhud. Wisata yang ada di desa Selaselilau, dimana wisata tersebut merupakan kegiatan yang muncul bukan karena proker dari pemerintah, namun karena ide dari warga desa yang disampaikan kepala desa kepada pemerintah kabupaten untuk direalisasikan. Persiapan untuk membuka wisata di desa mereka kepala desa meminta warga untuk melsanakan kerja bakti membersihkan lokasi sekitar Goa, seperti menebangi rumput-rumput liar dan ilalang, membuat tempat duduk dan gubuk atau pondok-pondok kecil untuk wisatawan yang ingin bernaung, kemudian warga juga melakukan dekorasi seperti memasang payung-payung. Berkaitan dengan kepengurusan wisata, tidak ada pengurus tetap, artinya siapapun warga desa yang ingin membantu seperti menjaga gerbang dan menarik uang masuk, kemudian jaga parkir kendaraan untuk para wisatawan dipersilahkan. Untuk biaya masuk ke Goa Batu Basuhud sebesar Rp.5000 dan biaya

parkir kendaraan sebesar Rp. 2000. Untuk kepengurusan wisata itu sendiri, informan mengatakan tidak ada, hanya siapa saja warga yang ingin maka dipersilahkan. Justru terkadang kepala desanya sendiri yang turun tangan dengan meminta bantuan beberapa orang yang bersedia.

Goa ini memang ada sudah sejak dulu, maka dari iti kepala desa, pengurus desa dan warga berinisiatif mengelola goa tersebut menjadi tempat wisata. Hal ini merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan bagi masyarakat untuk belajar membangun dan mengelola tempat wisata sebagai bentuk kemandirian desa. Kepala desa, pengurus dan warga desa melakukan pengelolaan tempat wisata secara mandiri, dimana warga dari mulai membersihkan lokasi, mendekorasi lokasi hingga menjalankan Goa Batu Basuhud sebagai tempat wisata. Warga selalu berperan aktif dan ikut andil dalam tiap proses pembangunan wisata Goa Batu Basuhud tersebut. Ini sejalan dengan pendapat David C. Korten (Wignyosoebroto, 2005: 7) Pengembangan masyarakat memang diiringi dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat ikut terlibat dalam program pembangunan tentunya

harus memiliki bekal yang cukup. Untuk itu perlu adanya kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu membawa keberhasilan dalam program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan di kampung KB merupakan kegiatan program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga dengan program sektor lain bersama masyarakat dilokasi kampung KB. Selain kegiatan pada sektor pembangunan dan pariwisata, desa Selaselilau juga memiliki kegiatan rutin warga yang biasa dilaksanakan tiap mingguan ataupun bulanan. Namun, kegiatan rutin ini sebenarnya sudah dilakukan oleh desa-desa lain, seperti yasinan rutin RT, Jimpitan, posyandu balita dan lansia, pelayanan KB dan pelayanan kesehatan. Selain itu kesenian kuda lumping sebenarnya juga termasuk dalam kegiatan Kampung KB di desa Selaselilau, namun kesenian kuda lumping bukan kegiatan rutin lingkungan dan hanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Kegiatan yasinan merupakan bagian dari kegiatan rutin mingguan warga desa Selaselilau setelah menjadi kampung KB,

meskipun kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan rutin bagi warga desa lain. Kegiatan yasinan ini dilakukan 1 kali dalam seminggu dan tentu per RT. Kegiatan yasinan ini dilakukan secara bergiliran ditiap rumah warga. Untuk ibu-ibu biasanya dilakukan pada siang hari, dan untuk bapak-bapak pada malam hari. Menurut informan, kegiatan ini sebenarnya sudah lama ada bahkan sebelum des Selaselilau dijadikan kampung KB, hanya saja dulu minat warga yang ikut sedikit. Ketika informan dijadikan sebagai kader keagamaan didesa, informan melakukan pendekatan kewarga dan mengajak warga untuk ikut kegiatan yasinan ini. Dan sekarang rata-rata warga desa sudah banyak yang mengikuti kegiatan yasinan ini.

Begitu juga dengan jimpitan dan posyandu, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sudah lama bagi desa lain. Selain itu, jimpitan juga bagian dari kegiatan bhakti sosial, dimana jimpitan itu sendiri merupakan kegiatan iuran rutin mingguan yang dilakukan ibu-ibu berbarengan dengan kegiatan yasinan. Uang hasil jimpitan di kumpulkan dan diserahkan kepada ketua dasawisma dipergunakan untuk membantu warga yang mengalami

musibah, kematian, sakit dan lain-lain. Adapun kegiatan posyandu yang merupakan bagian dari kegiatan rutin kampung. Posyandu yang dilaksanakan tidak hanya bagi balita namun ada juga kegiatan posyandu dilaksanakan untuk lansia. Pelayanan posyandu balita dengan lansia tentunya berbeda, untuk balita kegiatannya biasanya adalah menimbang berat badan dan tinggi badan, kemudian suntik campak, imunasi dan lain-lain. Untuk lansia sendiri, kegiatannya adalah melakukan pengecekan tensi darah, cek kadar gula, dan lain-lain. Masyarakat desa Selaselilau telah mengetahui bahwa desa mereka dijadikan sebagai program kampung KB dimana sebelumnya petugas dari dinas memang sudah melakukan kegiatan penyuluhan bagi warga untuk memberikan informasi. Dari hasil penelitian tanggapan yang diberikan masyarakat tentu hal-hal yang sangat positif karena memang program yang ada memberikan dampak positif bagi desa.

Program kampung KB mendapatkan respon atau tanggapan yang cukup baik dari masyarakat desa Selaselilau. Dari hasil penelitian, masyarakat merasa sangat senang setelah desa Selaselilau menjadi kampung KB. Karena dengan

adanya program kampung KB tersebut, banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang tentunya membawa nasib baik bagi desa. Perkembangan dan kemajuan yang dimaksud adalah adanya perubahan setelah dilakukannya proses pembangunan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pratikto (1975: 34) pada umumnya pembangunan nasional diinterpretasikan sebagai perkembangan suatu bangsa menuju keperbaikan nasibnya. Dengan demikian maka pembangunan dan perkembangan selalu dipergunakan dalam komunikasi dengan suatu sikap optimis tentang perwujudan kemajuan.

Dalam hasil penelitian, informan mengatakan bahwa perubahan yang terlihat jelas dari adanya program kampung KB adalah pembangunan jalan aspal dan jembatan permanen, dimana masyarakat lebih mudah dan merasa nyaman ketika melewati jalan dan jembatan tersebut, tentunya mempermudah masyarakat untuk melakukan aktifitas mereka sehari-hari.

Selain membawa perubahan, program kampung KB juga membawa keuntungan bagi desa Selaselilau dan kini desa Selaselilau menjadi prioritas. Seperti yang dikatakan informan bapak

Yanto (45 tahun) bahwa sekarang desa Selaselilau mendapat pelayanan yang berbeda ketika mereka datang ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil guna mengurus seperti pembuatan atau perbaikan Kartu Keluarga, Kartu tanda Penduduk, Akta kelahiran dan lain-lain. Dengan membawa embel-embel Program Kampung KB, maka mereka akan segera langsung dilayani. Artinya, kini pelayanan administrasi bagi desa penerima Program kampung Kb lebih diutamakan dan tentunya lebih mudah.

Menurut Pratikto (1975: 65) tahap pertama yang harus dicapai dalam pembangunan desa adalah mengubah sikap penduduk desa terhadap ikatan-ikatan tradisional yang kuat. Ini semua tergantung pada bagaimana pendekatan kita terhadap penduduk desa. disinilah letak arti pentingnya para komunikator yang membawakan komunikasi pembangunan. Bagaimana caranya agar rakyat bisa menyadarkan dirinya sendiri untuk ikut mengambil bagian di dalam proses pembangunan desanya.

Menurut informan ibu Yarni, selaku pengurus Pokja keagamaan dan juga bertindak sebagai komunikator beliau ikut andil dalam mengajak dan menginformasikan kepada ibu-ibu warga desa Selaselilau untuk ikut serta

dalam kegiatan rutin lingkungan yaitu yasinan yang biasa dilakukan tiap minggunya.

Keikutsertaan warga pada kegiatan yasinan juga bagian dari pembangunan desa, yang mana memberikan bukti bahwa warga desa Selaselilau adalah warga yang aktif dan turut berpartisipasi. Begitu juga dengan ibu Siti selaku ketua pokja cinta kasih, dimana beliau juga berperan sebagai komunikator yang mengajak dan memberikan informasi pentingnya melakukan posyandu, kemudian melakukan pelayanan kesehatan dan pelayanan KB kepada warga desa Selaselilau. Hal tersebut sesuai dengan Definisi partisipasi mengacu pada adanya gairah masyarakat untuk mendukung rencana dan pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah. Definisi lain dari partisipasi ialah masyarakat dan pemerintah sama-sama terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan sebuah pembangunan (Soetrisno, 1995: 207).

IV. Kesimpulan

Kampung KB memang pada dasarnya merupakan program dari pemerintah untuk masyarakat agar kehidupan mereka lebih sejahtera baik dilingkungan keluarga maupun

dilingkungan masyarakat pada umumnya. Penetapannya program kampung KB, juga dilihat berdasarkan kategori yang telah ditetapkan berdasarkan tahun pencanangan program. Dalam pelaksanaannya, tentunya ada proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat desa Selaselilau tentang Kampung KB.

Proses belajar masyarakat tentang program kampung KB di desa Selaselilau yang pertama, melalui proses pengenalan, dimana pengenalan terkait kampung KB dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan atau biasa disebut dengan istilah sosialisasi yang dilakukan secara langsung oleh pihak dinas KB Kabupaten Tanah Bumbu dan petugas penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) desa Selaselilau. Kedua, proses pelatihan dimana proses ini ditunjukkan untuk para pengurus pokja kampung KB.

Respon atau tanggapan masyarakat desa Selaselilau terkait program kampung KB, yang pertama terkait keterlibatan dalam kegiatan kampung KB baik masyarakat, pemerintah desa maupun pemerintah daerah ikut andil dalam beberapa kegiatan yang ada dikampung KB Selaselilau. Seperti kegiatan

pembangunan jalan aspal, pembangunan jembatan permanen, pembangunan wisata Goa Batu Basuhud, dan beberapa kegiatan rutin lingkungan.

Yang kedua, dengan adanya program kampung KB, tentu membuat masyarakat merasa senang dan berterimakasih. Karena setelah dijadikannya kampung KB, desa Selaselilau tentu mengalami kemajuan atau perubahan. Seperti kini masyarakat desa Selaselilau memiliki akses jalan yang mudah dan aman setelah dibangunnya jalan aspal dan dibangunnya jembatan permanen. Kemudian adanya tempat wisata Goa Batu Basuhud tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa Selaselilau. Selanjutnya, dengan adanya program kampung KB tentu dianggap memberikan keuntungan bagi desa, seperti kini desa Selaselilau menjadi prioritas ketika berurusan dengan dinas-dinas terkait.

V. Referensi

- Apriati, Yuli, Alfisyah, and Laila Azkia. 2020. "Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Media Dimana Nyanyian Dapat Disampaikan Dan Diperdengarkan Melalui Tehnologi Audio Maupun Video Maka Nyanyian Tradisional Yang Mengand" 9 (2): 1109–19.

- BKKBN. 2016. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Integrasi kampung KB Bersama Mitra Kerja. Jakarta: Direktorat Bina Lini Lapangan.
- _____. 2017. Pedoman Pengelolaan Kampung KB. Jakarta: Direktorat Bina Lini Lapangan.
- Nur, Rahmat, . Suardi, . Nursalam, and Hasnah Kanji. 2021. “Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13 (1): 107–16.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272>.
- P, Reski. 2020. “Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8 (1): 96–105.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3130>.
- Pratikto Riyono. 1975. Komunikasi Pembangunan. Bandung: Alumni.
- Ruswinarsih, Sigit, and Reski P. 2021. “Modernisasi (Studi Pada Aktor Pertanian Lahan Basah Desa Samuda).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (4): 2019–22.
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2485>.
- Sajogyo Pudjiwati, sajogyo. 1986. Sosiologi Pedesaan jilid 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiadi Elly M & Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi:pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Soekanto Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soetrisno Loekman. 1995. Menuju Masyarakat Partisipatif. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suyanto Bagong, J. Dwi Narwoko. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Widaty, Cucu. 2020. “Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran ”.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 2 (1).
- Thobroni. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wignyosoebroto Soetandyo. 2005. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka pesantren